

**PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK YANG DIGUNAKAN OLEH
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
MASALAH PERILAKU MORAL SISWA KELAS VIII MTsN
NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRPISI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Disusun Oleh:

KURNIATI
NIM. 04471178

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Kurniati

NIM : 04471178

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Januari 2009



Kurniati
Kurniati

NIM. 04471178



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal. : Persetujuan Skripsi

Lamp. : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Kurniati

NIM : 04471178

Judul skripsi : Pendekatan Teori Behavioristik yang Digunakan Oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Perilaku Moral Siswa Kelas VIII MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Pembimbing

Dra. Asnafiyah, M.Pd

NIP. 150236439



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/I/DT/PP,01.1/6/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK YANG DIGUNAKAN OLEH
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
MASALAH PERILAKU MORAL SISWA KELAS VIII MTsN
NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kurniati

NIM : 04471178

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 28 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Ashafiyah, M.Pd
NIP.150236439

Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP.150253888

Penguji II

Dra. Nurrohmah
NIP. 150216063

Yogyakarta, 30 Januari 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Ka.ijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP.150240526

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (*Ali-Imron: 104*)*

* *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: Asy Syifa'.1999, hlm.205

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan

Untuk Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan

Kalijaga

ABSTRAK

Kurniati, Pendekatan Teori Behavioristik Yang Digunakan Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Perilaku Moral Siswa Kelas VIII MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui masalah perilaku moral di MTsN Ngemplak, serta mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pendekatan teori behavioristik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di MTsN Ngemplak. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, dengan dua modus, yaitu metode ganda dan sumber ganda. Untuk menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menganalisis data secara deskriptif dengan menggunakan pemikiran secara induktif, yang cara berfikir berangkat dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus, yang kemudian ditarik kesimpulan yang umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah penyimpangan moral di MTsN Ngemplak dibagi menjadi tiga kategori permasalahan, berdasarkan bobot jumlah sanksi yang diperoleh. Siswa yang mendapat jumlah point 2-20 masuk dalam kategori masalah ringan, jumlah 21-60 masuk dalam kategori masalah sedang dan 61-100 masuk dalam kategori masalah berat. Berdasarkan hasil penelitian jumlah siswa kelas VIII yang melakukan pelanggaran moral ringan berjumlah 40 orang, (melakukan pelanggaran seragam), 4 orang siswa melakukan pelanggaran sedang, (melakukan pelanggaran yang berkenaan dengan sopan santun pergaulan) dan 1 orang masuk dalam masalah berat, (berkelahi dan mencuri). Jadi yang melakukan pelanggaran moral sebanyak 45 siswa dari jumlah siswa kelas VIII yang berjumlah 147 siswa.

Prosedur yang digunakan dalam proses konseling berdasarkan dari pemikiran aliran psikologi behavior Jhon D. Krumboltz Dan Carl Thoresen, meskipun dalam penerapannya kurang sesuai dengan pedoman prosedur yang digunakan di sana.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan pembahasan tentang pendekatan teori behavioristik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph. D, dan Dra. Wiji Hidayati, M.Pd, selaku ketua dan sekretaris jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Asnafiyah, M.Pd, selaku pembimbing skripsi.

4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Drs. A. Darodji., M.Pd.I, selaku kepala madrasah MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta beserta para stafnya.
6. Dyah Prastyani S.Pd, Suyatman B.A, dan Dra. Padmi Sulastri, selaku guru bimbingan dan konseling MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta.
7. Ibu dan bapak Ari, terima kasih atas segalanya, serta seluruh keluarga basarku tanpa kalian tidak mungkin ku kan menjadi sekarang ini.
8. Untuk semua adik-adik ku, tanpa kalian mba takkan bisa tersenyum dan bahagia.
9. Teruntuk sahabat-sahabatku tercinta, kalian akan selalu jadi teman terbaikku.
10. Mas Arif, terima kasih atas semua dorongan dan semangat yang diberikan padaku.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2009

Penyusun

Kurniati
Nim : 04471178

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian.....	9
Manfaat Penelitian.....	9
Telaah Pustaka.....	10
Landasan Teori	12
Metode Penelitian	24
Sistematika Pembahasan	31
 BAB II: GAMBARAN UMUM MTSN NGEMPLAK SLEMAN	
YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	33
B. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya	34
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan	34
D. Struktur Organisasi	36
E. Keadaan Guru	44

F. Keadaan Pegawai	47
G. Keadaan Siswa	48
H. Keadaan Sarana dan Prasarana	49

BAB III: PELAKSANAAN PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK YANG DIGUNAKAN OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI MASALAH PERILAKU MORAL SISWA KELAS VIII MTSN NGEMPLAK SLEMAN YOGYAKARTA

A. Bentuk Penyimpangan Perilaku Moral Siswa MTsN	
Ngemplak	53
B. Faktor Penyebab Pelanggaran Moral Siswa.....	60
C. Prosedur dan Tahapan Pendekatan Teori Behavioristik yang Digunakan Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Masalah Moral Siswa	61
D. Proses Konseling yang Dilakukan Oleh Guru Bimbingan dan Konseling	65
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Perilaku Siswa Bermasalah	70

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	74
C. Kata Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Nama-nama Guru MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Tabel II	: Nama-nama Karyawan MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Tabel III	: Jumlah Siswa MTsN Ngemplak Tahun Ajaran 2008/2009
Tabel IV	: Koleksi buku
Tabel V	: Perlengkapan Sekolah
Tabel VI	: Gedung atau Bangunan
Tabel VII	: Sarana Olah Raga
Tabel VIII	: Bobot Sanksi dan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kode Etik Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak
Tabel IX	: Sanksi Berdasarkan Jumlah Bobot Pelanggaran
Tabel X	: Siswa Kelas VIII yang Melakukan Pelanggaran Moral

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Surat-Surat Penelitian
- Lampiran III : Kode Etik Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak
- Lampiran IV : Sertifikat-Sertifikat
- Lampiran V : Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa menggugah pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan yang dituangkan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Melalui undang-undang ini bangsa Indonesia ingin mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.¹

Melihat tujuan pendidikan tersebut di atas dapatlah dikatakan, bahwa melalui pendidikan, pemerintah ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohaninya, dengan demikian dapat dicermati bahwa proses pendidikan di sekolah tidak dapat mengesampingkan pentingnya guru bimbingan dan konseling yang berfungsi bagi pemantapan hidup generasi muda kita dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap mental dalam masyarakat.

¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal: 105

Selanjutnya di dalam pasal 1 ayat (6) undang-undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa konselor termasuk kedalam kategori pendidik. Berdasarkan undang-undang tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya adalah: *Pertama*, mewujudkan suasana belajar yang maksudnya yaitu kondisi yang terjadi pada diri klien yang menjalani konseling. Dan *kedua*, mewujudkan suasana belajar secara dinamis, strategis dan langsung dikembangkan oleh konselor terhadap klien.²

Pada masa anak-anak atau masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.³ Untuk mewujudkan pematangan fungsi-fungsi dan pengembangan potensi anak tersebut, peran para pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa) sangat diperlukan, terutama peran orang tua sebagai pendidik pertama, keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak sebaik-baiknya, terutama pendidikan moral (akhlak).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami masa pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dilihat dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi mereka bukan pula orang dewasa yang

² *Ibid*, hal:106

³ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Dikdasmen, 2005). hal:1

telah matang. Masa ini dimulai dari umur 12 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi pria, remaja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masa remaja awal atau siswa sekolah menengah pertama (SLTP) yaitu berumur 12 s.d 15 tahun.⁴

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak (moral). Pada masa ini mereka berkeinginan mendapat kesempatan, berpetualang, dan telah matang intelegensinya. Pada masa ini sering menghadapi problem-problem. Remaja sering bimbang tidak tentu arah, karena belum menemukan pegangan hidup yang kuat. Para pendidik dan orang tua yang harus bijaksana membimbing mereka. Belakangan ini kita sering melihat kelakuan remaja semakin mencemaskan. Sering terdengar macam-macam kenakalan remaja seperti perkelahian, penyalahan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar dan tidak patuh terhadap orang tua serta peraturan.⁵ Melihat kenyataan ini sangatlah penting bagi orang tua dan guru serta orang dewasa harus bijaksana membimbing mereka, para remaja perlu didampingi dalam mengembangkan moral dan agamanya sebagai dasar kehidupan dewasa mendatang.

Letak MTsN Ngemplak berada di kawasan pinggiran kota, tetapi sebagian besar siswa berasal dari masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, agama, dan adat yang telah dianut berabad-abad lamanya. Problema yang mereka hadapi karena budaya asing relatif tidak banyak. Hubungan antar individu masih sangat akrab dan saling menjaga.⁶

⁴ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal:6

⁵ *Ibid*, hal:154

⁶ *Ibid*, hal:49

Kenyataan sekarang ini dunia semakin maju, dan teknologi semakin berkembang masyarakat desa mulai terpengaruh dan tersentuh arus modern. Dan mengakibatkan para remaja atau siswa MTsN Ngemplak yang digolongkan masa remaja mulai memperlihatkan tanda-tanda kenakalan seperti remaja kota, yang banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh kita bangsa timur.

Dunia modern yang kita alami sekarang ini, mengakibatkan para remaja kita terlihat kurang mengindahkan agama. Mereka dibesarkan dan menjadi dewasa tanpa mengenal pendidikan agama di rumah atau keluarga. Keluarga banyak yang menumpahkan perhatiannya kepada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama.⁷ Mereka tidak menyadari bahwa keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya.

Faktor penyebab timbulnya penyimpangan moral pada remaja kita adalah tidak lagi terlaksananya pendidikan moral dalam masyarakat, keluarga dan sekolah. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral. Faktor lain yang memudahkan rusaknya moral para remaja kita ialah pengaruh negatif lingkungan sekitar.⁸ Para remaja atau siswa MTsN Ngemplak bertempat di desa, namun pengaruh kota besar, yang disertai pergaulan bebas

⁷ Anis Habibah, *Pembinaan Kesadaran Moral Siswi Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal:5

⁸ *Ibid*, hal:6

telah menyentuh remaja desa. Pengaruhnya tidak dapat dianggap enteng terhadap moralitas para siswa.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berbagai persoalan pun muncul dengan segala kompleksnya. Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan IPTEK, indikasinya adalah munculnya berbagai penyimpangan perilaku dikalangan peserta didik yang seyogyanya tidak dilakukan oleh seorang atau orang-orang yang disebut terdidik. Selain itu, potensi (fitrah) siswa sebagai individu yang mempunyai bakat, minat, cita-cita dan lain sebagainya, juga belum berkembang dan tersentuh secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran di kelas.⁹ Dalam keadaan seperti inilah peran guru bimbingan dan konseling benar-benar berperan bagi permasalahan kehidupan anak didik dalam sebuah lembaga pendidikan, dan merupakan solusi alternatif bagi sebuah langkah penyelesaian.

Melihat kondisi yang seperti disebut di atas, kehadiran sebuah konsep alternatif yang bisa menanggulangi atau mengantisipasi dan meminimalisir persoalan moral sangatlah diperlukan. Peran guru bimbingan dan konseling dengan menerapkan pendekatan behavior sebagai salah satu konsep yang mempunyai kesamaan dan sekaligus memiliki nilai lebih dalam pemberian bantuan perubahan perilaku merupakan sebuah terobosan yang sangat bisa dikemukakan.

⁹Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling* . hal:4

Peran bimbingan dan konseling di sekolah yaitu berusaha membantu para siswa dalam memahami dirinya, mengenal dan menunjukan arah perkembangan dirinya, menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan serta mengatasi problem-problem yang dihadapinya. Bimbingan tidak hanya menekankan kepada penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan intelektual, tetapi lebih besar memperhatikan faktor-faktor pribadi serta kecakapan-kecakapan untuk memecahkan masalah sosial pribadi. Dengan kedua hal itu, individu diharapkan dapat berkembang dan belajar sendiri.

Sasaran dari bimbingan dan konseling yaitu bukan hanya terjadinya perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap oleh karena itu guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam menangani masalah perilaku moral yang di alami oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling menjadi pendamping bagi siswa dalam memecahkan masalah yang dialami, sesuai dengan Quran surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.¹⁰

Guru bimbingan dan konseling sebagai seorang yang bertugas membantu kelancaran proses belajar di sekolah lebih berkompetensi dalam penyelesaian masalah pribadi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Tujuan dari bimbingan yang diberikan ialah supaya setiap murid berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dari pengalaman di sekolah, mengingat ciri-ciri pribadinya dan tuntutan dalam kehidupan masyarakat sekarang.¹¹ Salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling yaitu bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi.

Penanganan masalah perilaku moral yang dialami oleh siswa kelas VIII, guru bimbingan dan konseling di MTsN Ngemplak menggunakan pendekatan teori behavioristik.¹² Pendekatan behavioristik dapat digunakan oleh para guru bimbingan dan konseling dalam membentuk moral anak yang melenceng. Pendekatan ini mempunyai prinsip bahwa perilaku manusia dapat dibentuk, hal ini seperti digambarkan oleh salah satu tokoh behavioristik Skinner dalam novelnya *Walden II* dengan istilah “modifikasi perilaku” bimbingan perubahan tingkah laku (*behaviorisme*) menekankan kepada tingkah laku dalam arti segala yang dapat diperbuat individu. Ada dua macam tingkah laku menurut konsep behaviorisme yaitu tingkah laku operan dan

¹⁰ *Al Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang: Asy Syifa', 1999), hal:421

¹¹ W. S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1978), hal:35

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Diah, Guru Bimbingan dan Konseling MTsN Ngemplak Pada Tanggal 21 Mei 2008

tingkah laku responden. Tingkah laku operan merupakan hasil belajar sedangkan tingkah laku responden bersifat refleksi tidak dipelajari.¹³

Hampir sebagian besar tingkah laku individu adalah operan atau hasil belajar. Suatu tingkah laku baru diperoleh atau tingkah laku lama diubah melalui kondisioning atau penguatan atau *reinforcement*. Dalam skripsi ini juga akan membahas tentang masalah perilaku moral, dan usaha guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan pendekatan behavioristik dalam menangani masalah moral yang ada.

Teori behavioristik merupakan titik temu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pengubahan moral anak di mana metode ini menekankan pada pembiasaan, dan pembentukan perilaku anak dengan cara penguatan (*reinforcement*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja masalah perilaku moral di MTsN Ngemplak?
2. Bagaimana penerapan pendekatan teori behavioristik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku moral siswa di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta?

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasaan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal: 246

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut

1. Mengetahui masalah perilaku moral di MTsN Ngemplak.
2. Mendeskripsikan penerapan teori behavioristik dalam menangani masalah moral siswa MTsN Ngemplak yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh adalah:

1. Diharapkan dapat menambah dan memperkaya wacana pemikiran pengetahuan dan wawasan penulis, khususnya yang berkaitan dengan teori behavioristik yang digunakan sebagai pendekatan dalam menangani masalah perilaku moral yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling yang dialami oleh siswa.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dan obyektif pada semua pihak yang mempunyai kepentingan dalam penanganan masalah perilaku moral yang dialami oleh siswa di sekolah-sekolah dan dapat diambil manfaat untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis mencari penelitian yang secara langsung berkaitan dengan metode guru bimbingan dan konseling yang menggunakan pendekatan teori behavioristik dalam menangani masalah perilaku moral siswa di fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis belum menemukan topik yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini di antaranya yaitu karya:

1. Muh. Nawawi B, *"Pendekatan Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Akhlak; Kajian Metode Pembelajaran Akhlak Anak Usia Prasekolah Berdasarkan Kurikulum Departemen Agama"*. Penelitian ini membahas/mengungkapkan bagaimana pendekatan behavioristik skinner dalam pembelajaran akhlak anak pra sekolah. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa: Adaptasi pendekatan behavioristik skinner dalam pembelajaran anak-anak usia prasekolah pada kurikulum Depag cocok untuk digunakan bagi para pendidik. Untuk mencapai hal itu guru menggunakan materi pembelajaran akhlak yang sudah ada dalam kurikulum Depag, yaitu: akhlak kepada Allah, manusia dan lingkungan. Agar model pembelajaran bervariasi guru dapat memilih salah satu strategi pembelajaran akhlak yang tepat, yang diantaranya melalui pengalaman, cerita, pembiasaan, keteladanan dan sugesti, serta menciptakan sistem pengkondisian pembelajaran dengan mengoptimalkan penguatan (*reinforcement*) untuk tujuan pembelajaran akhlak anak.

2. Muniruddin "*Belajar Mengajar Bahasa Arab; Studi Tentang Pendekatan Behavioristik*". Skripsi dengan penelitian kualitatif ini membahas tentang deskriptif genetika secara holistik dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab hasil penelitian yang diperoleh yaitu pendekatan behavioristik dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab ketika di laboratorium, metode ini lebih menekankan pada banyak latihan dan pembiasaan siswa, keberhasilan tergantung pada diri setiap siswa dalam menggunakan bahasa Arab (lisan dan tulisan) dan faktor lingkungan.
3. Jazuli. "*Peran Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Al Mawardi*". Penelitian ini membahas tentang dampak negatif yang ditimbulkan akibat kehidupan modern terhadap perilaku anak didik yang belum diimbangi oleh pendidikan moral sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik khususnya dalam pengembangan kesadaran moral anak. Penelitian ini mengkaji ulang karya Al Mawardi yaitu *adab al dunya wa al din*. Penulis mencari relevansi antara pendidikan moral Al Mawardi dan relevansinya pada pendidikan masa kini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pendidikan moral bagi anak dilihat dari pandangan Al Mawardi dan untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan sekarang. Relevansi peran pendidikan Al Mawardi terfokus pada tujuan pendidikan yang memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta memenuhi kompetensi dasar berupa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

4. Umul Mahfudhoh. "*Kerjasama Guru Bimbingan Dan Penyuluhan Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes*". Skripsi ini membahas tentang usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan penyuluhan serta guru pendidikan agama islam dalam menangani masalah akhlak yang ada di SMU Bustanul Ulum, serta membahas tentang kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Adapun kerjasama yang dilakukan yaitu melalui kegiatan formal ataupun non formal. Dan usaha kerjasama yang dilakukan yaitu melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah serta proses bimbingan terhadap siswa yang bermasalah.

Penelitian yang penulis lakukan berada di antara penelitian-penelitian tersebut di atas. Penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang pendekatan teori behavioristik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling, dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta.

F. Landasan Teori

1. Pendekatan Teori Behavioristik (Tingkah Laku)

Behaviorisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *behaviour* yang artinya: tingkah laku, reaksi total, motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada suatu situasi yang dihadapinya, kemudian diberikan akhiran isme menjadi behaviorisme yang berarti aliran dalam psikologi yang mempunyai obyek penelitiannya sesuatu yang nampak diindera yaitu

berupa perilaku yang tampak, yang diobservasi. Teori tersebut menekankan pada hubungan antara stimulus dan respon yang dapat diamati lewat panca indra.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati.¹⁴

2. Pendekatan Teori Behavioristik dalam Menangani Masalah Perilaku Moral

Pendekatan behavioristik dalam pembentukan perilaku, seperti reality therapy yang dikembangkan oleh William Glasser, yang dimaksud dengan istilah reality ialah suatu standar atau patokan obyektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang diterima. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral yang sesuai dengan pandangan behavioristik, yang terutama dicermati pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau ketidak sesuaiannya dengan realitas yang ada.¹⁵

Glasser memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitik beratkan tanggung jawab yang diemban setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang

¹⁴ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal:195

¹⁵ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling*, hal: 429

dihadapi. Penyimpangan atau ketimpangan dalam tingkah laku seseorang dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran mengenai tanggung jawab pribadi, bukan sebagai indikasi atau gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental menurut konsepsi tradisional. Bagi Glasser, bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku. Tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memenuhi dua kebutuhan psikologis yang mendasar, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna, tetapi dengan cara tidak mnerampas hak orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹⁶ Dengan demikian, bertanggung jawab merupakan hasil dari aneka usaha belajar memenuhi kebutuhan itu dalam pembatasan gerak-gerik yang lain. Setiap orang tidak diperkenankan untuk bertindak sesuka hati, dia harus menunjukkan tingkah laku yang tepat dan menghindari tingkah laku yang salah.

Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku manusia itu pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavior memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.

¹⁶ *Ibid* : 29

Pada dasarnya, terapi tingkah laku (*Behavioristik*) diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang menyimpang, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Krumboltz dan Thorensen mengembangkan tiga kriteria bagi perumusan tujuan yang bisa diterima dalam konseling tingkah laku sebagai berikut: 1. Tujuan yang dirumuskan haruslah tujuan yang diinginkan oleh klien. 2. Konselor harus bersedia membantu klien dalam mencapai tujuan, dan 3. Harus terdapat kemungkinan untuk menaksir sejauh mana klien bisa mencapai tujuannya.¹⁷

Konseling behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, yaitu sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis yaitu: *pertama*, manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek, manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan. Terbentuk aneka pola bertingkah laku yang menjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya. *Kedua*, manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri. *Ketiga*, manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar.¹⁸ Jika pola yang lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha

¹⁷ *Ibid*, hal:201

¹⁸ W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, hal:397

belajar yang baru. Dan yang terakhir manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Untuk para ahli behavioristik, konseling dilakukan dengan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang sengaja secara khusus untuk mengubah perilaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama konselor (guru bimbingan dan konseling) dan klien (siswa). Aliran psikologi behavior Jhon D. Krumboltz Dan Carl Thoresen menempatkan prosedur konseling dalam 4 kategori:

- a. Belajar operan (*operant learning*) adalah belajar didasarkan atas perlunya memberikan ganjaran (*reinforcement*) untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan penerimaan sebagai persetujuan, pembenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku yang dilakukan klien.
- b. Belajar mencontoh (*imitative learning*), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.
- c. Belajar kognitif (*cognitive learning*), yaitu belajar memelihara respon yang diharapkan dan boleh menghadapi perilaku yang lebih baik melalui instruksi sederhana.
- d. Belajar emosi (*emotional learning*), yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima.¹⁹

Ada beberapa langkah dasar yang bisa dijadikan pedoman dalam memodifikasi tingkah laku :

- a. Merumuskan tingkah laku yang akan dirubah secara operasional
- b. Mengamati frekuensi tingkah laku yang perlu diubah
- c. Menciptakan situasi belajar atau treatment sehingga terjadi tingkah laku yang diinginkan

¹⁹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006), hal:140

- d. Mengidentifikasi respon yang potensial
- e. Memperkuat tingkah laku yang diinginkan dan jika perlu gunakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas
- f. Merekam dan mencatat tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respon yang telah ditingkatkan.²⁰

3. Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan dan konseling sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Conseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat bila ditinjau apa yang dimaksud dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris, khususnya yang digunakan di Amerika Serikat. Terlebih dahulu dibahas arti *guidance* kemudian *conseling*.

Telah disebutkan di atas bahwa, istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, kata *guidance* yang kata dasarnya *guide* memiliki beberapa arti. a. menunjukkan jalan, b. memimpin, c. memberi petunjuk, d. mengatur, e. mengarahkan, dan f. memberi nasihat. Istilah *guidance*, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntutan. Ada juga yang menterjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Mengutip pendapat Crow&Crow menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki

²⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999), hal: 209.

pribadi baik dan pendidikan yang memadai. Kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membantu pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri untuk membantu perkembangan hidup secara optimal.²¹

Konseling (*conseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Konseling di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat, anjuran dan pembicaraan. Konseling menurut etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²²

American Personal and Guidance Association (APGA) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara konselor dengan klien di mana konselor membantu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Dapat disimpulkan pengertian dari bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, hal:17

²² *Ibid*, hal:22

kamampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya.

Fungsi pokok dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan bantuan terhadap proses pendidikan dan pengajaran di sekolah agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar siswa. Fungsi bimbingan dan konseling tersebut dapat berbentuk kegiatan berikut.²³

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang akan dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam belajar dan perkembangan siswa.
- c. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

²³ Choiruddin Hadhiri Suprpto, *Jalan Pintas Menjadi Bintang Pelajar, Panduan Untuk Pelajar Islam* (Bandung.: Mujahid, 2005), hal: 74

Bidang layanan nyata dari bimbingan dan konseling di sekolah terhadap siswa yaitu:

- a. Layanan pribadi, yaitu memberikan bantuan kepada siswa untuk mengenali dirinya agar dapat berkembang maksimal dan memiliki kepribadian yang mantap.
- b. Layanan sosial, yaitu memberikan bantuan siswa dalam kaitannya dengan hidup bersama orang lain, misalnya kesulitan bergaul dengan teman, merasa terisolir.
- c. Layanan belajar, yaitu memberikan bantuan kepada siswa dalam hubungannya dengan cara-cara belajar yang baik, cara menghadapi kesulitan belajar, rendahnya prestasi belajar.
- d. Layanan karier, yaitu memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami masa depannya, serta sesuai dengan gambaran lapangan pekerjaan.²⁴

Tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu dalam rangka menemukan kepribadianya ini, siswa dapat mengenal kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, serta dapat menerima itu semua secara positif sebagai modal untuk mengembangkan dirinya di masa yang akan datang. Adapun tujuan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah, yaitu:

²⁴ *Ibid*, hal:75

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
 - b. Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan yang lain.
 - c. Membantu siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
4. Moralitas Remaja

Perkataan “moral” berasal dari bahasa “*mores*” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia ada makna dan tujuan yang sama atau hampir sama dengan moral yaitu akhlak (Arab), etika (Yunani), susila, kesusilaan, tata susila, budi ekerti, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku dan kelakuan.²⁵ Moral dalam pandangan Zakiyah Darazat adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.²⁶

²⁵ Panut Panuju dan Ida Utami, *Psikologi Remaja*, hal: 139

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 11

Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan atau nilai-nilai, prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti: a). seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan, dan memelihara hak orang lain. Dan b). larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras, berjudi dan menentang ketentuan-ketentuan yang ada dalam kelompok sosialnya.²⁷

Misalkan hal ini dihubungkan dengan tingkah laku moral yang otonom maka dapatlah dimengerti dalam perspektif penelitian Kholbreg dkk. Tingkah laku semacam itu menentukan suatu tingkat perkembangan intelektual serta pembentukan penilaian ini terjadi atas dasar interaksi antara potensi-potensi yang ada dan oleh faktor-faktor lingkungan. Kholbreg juga mengemukakan tingkah laku yang salah, secara umum selain dipengaruhi oleh faktor situasional, juga ditentukan oleh dua aspek yang berhubungan dengan perkembangan moral, yaitu: 1). Perkembangan anak selalu ditentukan kekuatan ego dan 2). Perilaku moral ditentukan oleh tingkat pertimbangan moral atau konsep moral yang dimiliki.²⁸

²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal:132

²⁸ Lowrence Kholberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal:72

Menurut Blasi mengungkapkan bahwa tingkat pertimbangan moral menjadi petunjuk untuk memprediksi perilaku moral seseorang yaitu:²⁹

- a. Semua peneliti hendaknya sensitif pada persyaratan umur, ras, status sosial, tingkat intelegensi, dan bentuk lingkungan sosial sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam intelegensi, dan bentuk lingkungan sosial sebagai hal yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis data.
- b. Para remaja yang sering melanggar peraturan, tingkat pertimbangan moral berada pada tahap prakonvensional (1-2), sebaliknya, yang bukan pelanggar aturan pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang sedang konvensional (3-4).
- c. Tingkat pertimbangan moral yang rendah dapat menunjukkan indikasi kejahatan.
- d. Mereka memiliki pertimbangan moral lebih matang akan lebih banyak mengurangi keinginannya untuk berbuat bohong atau menipu.
- e. Tingginya tingkat pertimbangan moral tidak hanya menentukan perilaku moral dalam hal kebaikan, tetapi secara konsisten perilaku baik seseorang berhubungan dengan intelegensinya.
- f. Meskipun tidak begitu kuat, terhadap bukti jelas bahwa individu yang memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi, cenderung lebih jujur.
- g. Sedikit bukti diperoleh tentang hal yang menguatkan pendapat bahwa individu yang memiliki tingkat pertimbangan moral konvensional, memberi penolakan lebih kuat terhadap tekanan sosial dalam menyesuaikan diri, apabila dibandingkan dengan individu yang tingkat penalaran moralnya lebih rendah.

Suatu penelitian yang menguji hubungan tingkat pertimbangan moral dengan perilaku moral telah dilakukan oleh Bear dan Richards. Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa anak-anak yang memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih rendah, secara signifikan menunjukkan lebih banyak menghadapi problem perilaku moral dari pada

²⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal:40

anak-anak yang pertimbangan moralnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.³⁰

G. Metode Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menemukan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³¹

Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini bersifat reduksi karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penentuan subyek, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Metode Penentuan Subyek

Untuk mendapatkan data yang obyektif mengenai suatu obyek penelitian yang diteliti maka perlu adanya beberapa subyek penelitian sekaligus menjadi sumber data dalam penelitian ini. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala MTsN Ngemplak

Kepala Madrasah merupakan sumber data yang dapat memberikan data atau informasi yang bersifat umum yang

³⁰ *Ibid*, hal:41

³¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal: 8

berhubungan dengan lembaga pendidikan yang dikelolanya serta informasi tentang kinerja bimbingan dan konseling.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan sumber data yang tahu betul tentang bagaimana proses pelaksanaan proses bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswa yang bermasalah, khususnya siswa yang mengalami masalah perilaku moral, kondisi siswa sebagai klien serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

c. Karyawan MTsN Ngemplak

Staf karyawan merupakan sumber data yang diperlukan dalam hal dokumentasi-dokumentasi lembaga pendidikan tersebut.

d. Siswa Kelas VIII MTsN Ngemplak

Kelas VIII masuk dalam kategori masa remaja awal, karena berumur antara 13 sampai 14 tahun yang mana pada saat usia tersebut mereka masuk dalam masa remaja awal, yang masih mengalami kegoncangan jiwa, dan belum memiliki perilaku moral yang otonom.

Untuk subyek siswa mengingat tidak semua siswa kelas VIII melakukan penyimpangan perilaku moral maka penulis menggunakan teknik (*purposif sampling*) yaitu pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu, sehingga jumlah sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu.³²

Kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampling adalah sebagai berikut:

- 1) Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Ngemplak yang berjumlah 147 siswa.
- 2) Siswa kelas VIII yang diambil sebagai sampel adalah siswa yang bermasalah moral sebanyak 45 siswa.
- 3) Siswa yang menjadi sampel yaitu yang melakukan pelanggaran moral dalam kategori ringan, sedang, dan berat. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses konseling yang diterapkan.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulis mencoba menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yang mana hal ini diharapkan nantinya akan saling melengkapi dan menyempurnakan antara data yang satu dengan data yang lain. Adapun metode yang digunakan diantaranya yaitu:

a. Metode Interview (wawancara)

Metode wawancara adalah suatu percakapan berupa tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih yang bertatap muka secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.³³ Pada penelitian ini ditetapkan wawancara yakni wawancara untuk mengumpulkan data

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 300

³³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal: 187

informasi dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti melalui cara bertatap muka secara langsung dengan informan.

Metode wawancara penulis gunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya serta perkembangan sekolah MTsN Ngemplak. Metode wawancara ini juga penulis gunakan untuk wawancara dengan guru bimbingan dan konseling untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendekatan teori behavioristik yang digunakan dalam menangani masalah perilaku moral yang ada, juga untuk mengetahui apa saja yang menjadi masalah moral di sana.

b. Metode Observasi

Metode observasi sebagai metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.³⁴ Di sini penulis langsung terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

- 1) Mengamati guru bimbingan dan konseling yang sedang menangani siswa bermasalah moral dengan upaya yang digunakan.

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1995), hal:100

- 2) Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar MTsN Ngemplak untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian dengan meneliti catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, arsip, gambar sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang MTsN Ngemplak sebagai lokasi atau tempat penelitian.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data dokumen sekolah melalui tokoh pendiri dan kepala sekolah tentang sejarah berdirinya MTsN Ngemplak, struktur organisasi MTsN Ngemplak, keadaan siswa, guru, karyawan MTsN Ngemplak.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun metode berfikir yang penulis gunakan adalah metode induktif.³⁶

Metode induktif adalah cara berfikir berangkat dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus, yang kemudian ditarik kesimpulan yang

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 329

³⁶ *Ibid*, hal:335.

umum.³⁷ Penulis benar-benar membenamkan diri ke dalam rincian dan hal-hal yang spesifik dari data dengan tujuan menemukan kategori-kategori, dimensi-dimensi antar hubungan yang penting. Penulis mulai dengan menjajagi persoalan yang benar-benar terbuka.

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan pola yang sesuai dan membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.³⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data akan dianalisis data yang bersifat deskriptif analisis data yang menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.³⁹ Oleh karena itu semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi, dan dokumen

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal:34

³⁹ Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal:10

lain sebagainya akan dianalisis, yang akan memunculkan deskripsi upaya guru bimbingan dan konseling dalam penerapan teori behavioristik dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak.

c. Triangulasi

Proses analisis data dilaksanakan kegiatan triangulasi data yaitu, pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan teknik yang sama.⁴⁰

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda dan sumber ganda. Misalkan: hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dapat dicek dengan sumber lainnya yakni kepala sekolah atau siswa.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 329

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penulis selama menulis dan merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan pada tahap sebelumnya. Verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.⁴¹

H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi lebih sistematis dan terfokus, maka penulis sajikan sistematika pembahasan, sebagai gambaran umum penulisan skripsi. Adapun pembahasan, sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan, di mana isi dari pendahuluan itu adalah: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan gambaran umum MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta, yang terdiri atas: sejarah berdiri dan perkembangannya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta fasilitas.

BAB III, membahas tentang proses pelaksanaan pendekatan teori behavioristik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta yang meliputi:

⁴¹ *Ibid*, hal:35.

- a. Masalah perilaku moral siswa di MTsN Ngemplak.
- b. Proses pelaksanaan pendekatan teori behavioristik yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah perilaku moral siswa kelas VIII MTsN Ngemplak.

BAB IV, berupa penutup yang meliputi: Kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyimpangan moral di MTsN Ngemplak dibagi menjadi tiga permasalahan, yaitu yang berkenaan dengan kehadiran, seragam dan sopan santun pergaulan. Pembagian tingkat pelanggaran dibagi menjadi tiga permasalahan berdasarkan bobot jumlah sanksi yang diperoleh, siswa yang mendapat jumlah point 2-20 masuk dalam kategori masalah ringan, jumlah 21-60 masuk dalam kategori masalah sedang dan 61-100 masuk dalam kategori masalah berat. Berdasarkan hasil penelitian jumlah siswa kelas VIII yang melakukan pelanggaran moral ringan berjumlah 40 orang, yang melakukan pelanggaran seragam, 4 orang siswa melakukan pelanggaran sedang, yang melakukan pelanggaran sopan santun pergaulan dan 1 orang masuk dalam masalah berat, yaitu berkelahi dan mencuri. Jadi yang melakukan pelanggaran moral sebanyak 45 siswa dari jumlah siswa kelas VIII yang berjumlah 147 siswa.
2. Menurut teori behavioristik, proses konseling merupakan hubungan stimulus dan respon yang terjadi dalam proses terkondisi untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Proses konseling berlangsung melalui peniruan dan pengulangan hingga membentuk kebiasaan. Pedoman prosedur konseling yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah moral mulai

dari yang tingkatannya ringan, sedang dan berat yang sesuai dengan jumlah bobot sanksi, sebagai berikut:

- a. Merumuskan tingkah laku yang akan dirubah secara operasional
- b. Mengamati frekuensi tingkah laku yang perlu diubah
- c. Menciptakan situasi belajar atau treatment sehingga terjadi tingkah laku yang diinginkan
- d. Mengidentifikasi respon yang potensial
- e. Memperkuat tingkah laku yang diinginkan dan jika perlu gunakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas
- f. Merekam dan mencatat tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respon yang telah ditingkatkan

Meskipun pada proses pelaksanaanya kurang sesuai dengan pedoman prosedur yang digunakan. Setelah selesai dengan setiap proses konseling pihak guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan pihak sekolah melakukan pemantauan sikap perilaku siswa yang bermasalah atau kasus tersebut, yang bertujuan untuk mengetahui sukses tidaknya proses konseling yang dilakukan.

B. Saran-Saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua personil madrasah, harus ikut serta mendukung kinerja bimbingan dan konseling dalam menangani masalah moral khususnya dan semua program yang dilakukan oleh pihak bimbingan dan konseling.
2. Guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih dulu menguasai pendekatan teori behavioristik, sebelum melakukan proses konseling, untuk lebih memaksimalkan hasil dari proses konseling yang dilakukan dan mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling tersebut.
3. Siswa MTsN Ngemplak hendaknya meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperilaku yang sesuai dengan peraturan madrasah dan masyarakat agar tujuan yang ingin dicapai akan terpenuhi, sesuai dengan harapan madrasah, orang tua dan masyarakat.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa banyak hambatan yang berarti. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini, namun penulis juga merasa bahwa tulisan sederhana ini memang sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya

yang lebih baik. Dibalik kekurang sempurnaan dari tulisan ini, penulis juga berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama keilmuan dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Mudah-mudahan Allah SWT selalu meridhoi amal usaha hama-hambanya yang mau beriman dan bertakwa kepada-Nya.Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abin Syamsuddin Makmun,

2004, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono,

1999, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta,

Al Quran dan Terjemahnya,

1999, Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: Asy Syifa'.

Anton Baker,

1996, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Choiruddin Hadhiri Suprpto,

2005, *Jalan Pintas Menjadi Bintang Pelajar, Panduan Untuk Pelajar Islam*, Bandung: Mujahid.

Depdiknas,

2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Dikdasmen.

Gerald Corey,

2005, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama.

Hadari Nawawi,

1995, *Metode Penulisan Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Jalaludin,

2001, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kartini Kartono,

1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.

Latipun,

2006, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.

Nana Syaodih Sukmadinata,

2003, *Landasaan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Panut Panuju dan Ida Umami,

2005, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Saifudin Azwar,

1999, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sjarkawi,

2008, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Mebangun Jati Diri* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono,

2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sutrisno Hadi,

1987, *Metode Research I*, Yasbit, Fak psik UGM, Yogyakarta.

Tohirin,

2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

W.S. Winkel,

1997, *Bimbigan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

_____,

1978, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia.

Zakiyah Daradjat,

1976, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.

LAMPIRAN I

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 30 Januari 2009
Jam	: 08.00-09.00
Lokasi	: Ruang Kerja Guru BK
Sumber data	: Dyah Prastyani, S.Pd.

Deskripsi Data

Informan adalah termasuk salah seorang guru BK di MTsN Ngemplak. Wawancara dilakukan di ruang kerja guru BK. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut bagaimana sebenarnya perilaku moral siswa MTsN Ngemplak. Tindakan guru BK terhadap pelanggaran moral yang dilakukan siswa, upaya untuk menangani masalah perilaku moral siswa serta faktor pendukung dan penghambat upaya perubahan perilaku siswa bermasalah di MTsN Ngemplak.

Dari wawancara tersebut beliau memberikan keterangan, menurut beliau perilaku moral siswa MTsN Ngemplak sebetulnya sudah cukup baik. Namun, upaya peningkatan perilaku siswa itu juga masih harus terus dilakukan karena berbagai tindak penyimpangan moral siswa masih tetap ada.

Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh guru BK bagi siswa yang melakukan penyimpangan perilaku moral siswa MTsN Ngemplak., selain memberikan teguran adalah dengan memberikan sanksi / hukuman. Namun, hukuman disini diupayakan untuk diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib itu secara bertahap sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

Upaya yang dilakukan dalam menangani masalah perilaku moral yang dilakukan oleh siswa MTsN Ngemplak adalah dengan cara guru memberikan bimbingan dan melakukan proses konseling dengan beracuan pada prosedur yang digunakan adalah aliran psikologi behaviorial John D Krumboltz dan Carl Thoresen, yaitu menurut teori behavioristik, proses konseling merupakan hubungan stimulus dan respon yang terjadi dalam proses terkondisi untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Proses konseling berlangsung melalui peniruan dan pengulangan yang harus dilakukan

oleh siswa hingga membentuk kebiasaan. Pedoman prosedur konseling yang digunakan dalam menangani masalah moral mulai dari yang tingkatannya ringan, sedang dan berat yang sesuai dengan jumlah bobot sanksi, sebagai berikut:

- g. Merumuskan tingkah laku yang akan dirubah secara operasional
- h. Mengamati frekuensi tingkah laku yang perlu diubah
- i. Menciptakan situasi belajar atau treatment sehingga terjadi tingkah laku yang diinginkan
- j. Mengidentifikasi respon yang potensial
- k. Memperkuat tingkah laku yang diinginkan dan jika perlu gunakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas
- l. Merekam dan mencatat tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respon yang telah ditingkatkan

Selain itu guru BK selalu berusaha untuk menghilangkan image guru BK sebagai polisi sekolah yang hanya mencari-cari kesalahan anak dengan cara menjadi sahabat bagi anak didiknya di sekolah. Sebagai contoh seperti yang diungkapkan oleh Ibu Diah, ketika guru BK bertemu dengan anak-anak, beliau selalu berjabat tangan dan lewat itulah guru BK memberikan penilaian akhlak kepada anak didiknya. Apabila ia baik maka akan dipuji dan dimotivasi untuk ditingkatkan, namun apabila ada yang tidak baik semisal kurang rapi dalam berpakaian ia akan diberikan teguran dan pengertian dengan rasa kasih sayang yang tulus kepada si anak, ini merupakan salah satu usaha dalam memonitoring perkembangan perilaku siswa.

Selain itu, guru BK juga selalu berusaha untuk memberikan motivasi (penguat) kepada para siswa untuk selalu bermoral baik. Sehingga guru BK di MTsN Ngemplak memang dituntut untuk selalu konsisten dengan program kerjanya, kontinu dalam membina moral, mental anak, dan sabar untuk mengembangkan kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek.

Faktor pendukung dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak adalah sikap kerjasama yang baik dari seluruh personel madrasah dan pihak-pihak diluar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat. Bentuk kerjasama

pihak sekolah dengan orang tua siswa yaitu salah satunya melalui cara pemberian angket kesepakatan kesediaan mematuhi aturan sekolah kepada wali murid

Angket kesepakatan ini merupakan selebaran tata tertib siswa yang harus ditandatangani oleh wali murid sebagai wujud kesediaan untuk membantu pelaksanaan tata tertib siswa di sekolah tempat mereka menuntut ilmu. Dari hasil kesepakatan melalui penandatanganan selebaran ini maka apabila ada siswa yang melanggar tata tertib dengan fatal dan dalam aturan harus dikembalikan kepada orang tua, maka orang tua siswa tidak akan kaget dengan pelaksanaan aturan tersebut. Para orang tua diharapkan akan merasa sadar bahwa fungsi utama tata tertib sekolah adalah demi terciptanya suasana yang kondusif di lingkungan sekolah.

Dengan pemberian angket kesepakatan tata tertib kepada orang tua siswa ini, maka dapat kita lihat bahwa MTsN Ngemplak memang selalu berusaha untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa demi terwujudnya kemajuan madrasah. Bermula dari ajakan untuk mengembangkan disiplin pada anak-anak mereka maka diharapkan para orangtua siswa akan dapat mendidik anaknya dalam kehidupan keluarga untuk hidup berdisiplin berperilaku dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada. Para orang tua siswa biasanya juga diundang untuk berkumpul di madrasah guna mengevaluasi perkembangan anak-anak mereka. Di sini guru BK bekerjasama dengan wali kelas, melalui acara ini, para orang tua siswa akan dapat mengetahui bagaimana sikap anak-anak mereka selama berada di madrasah lewat berbagai uraian dari wali kelas mereka. Wali kelas akan mengemukakan dengan apa adanya bagaimana perkembangan siswa sehingga

orang tua juga akan terdorong untuk dapat mengontrol anak mereka melalui pendidikan dalam keluarga.

Sedang faktor penghambatnya adalah letak demografi MTsN Ngemplak yang notabene berada di daerah pinggiran kota. Hal ini dikatakan oleh Ibu Diah memang sangat mempengaruhi karakter anak didik. Satu sisi, para siswa bukan lagi anak-anak yang bersekolah di daerah pedesaan. Namun untuk seperti layaknya anak-anak di kota mereka belum mampu dari berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, mengakibatkan orang tua lebih focus dalam hal ini dan kurang perhatian terhadap perkembangan anak, intelektual, dan dalam hal fasilitas hidup. Faktor yang lain adalah input siswa MTsN Ngemplak yang merupakan siswa dengan intelegensi yang sedang bahkan ada yang rendah. Mereka merupakan siswa-siswi yang rata-rata tidak diterima di SMP yang favorit.

Sehingga terkadang untuk mengajarkan suatu hal termasuk memberikan pengertian akan perlunya berperilaku baik perlu sikap guru yang penuh kesabaran agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan target dari madrasah.

Interpretasi :

Kerja guru BK adalah kerja tim yang harus saling melengkapi satu sama lain. Tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan melakukan konseling, memberi nasehat kepada siswa, memberi sangsi bila ada siswa yang melanggar, memberi keteladanan dalam berperilaku, menjadi sahabat anak didik, memotivasi anak untuk selalu berperilaku baik.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 30 Januari 2009
Jam	: 09.30-10.00
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber data	: Drs. Achmad Daroji, M.Pd.I

Deskripsi Data

Informan adalah Kepala Sekolah MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Wawancara kali ini dilaksanakan di ruang guru.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut bagaimana keteladanan guru MTsN Ngemplak dalam memberikan contoh berperilaku terhadap siswa, upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam menangani permasalahan moral siswa, bagaimana kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa. serta faktor pendukung dan penghambat upaya perubahan perilaku siswa bermasalah di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa keteladanan guru dalam berperilaku di MTsN Ngemplak memang sudah maksimal dan selalu diadakan pengembangan. Ini dibuktikan dengan guru tepat waktu ketika masuk kelas dan mengakhiri jam pelajaran, selalu berpakaian seragam dengan rapi dan selalu mematuhi kode etik guru di madrasah, serta guru melaksanakan 3S (senyum, salam dan sapa) semboyan dari sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh madrasah agar siswa berperilaku baik adalah melalui tiga cara yang utama. Ketiga cara tersebut adalah yang paling pokok karena diharapkan dari ketiga cara itu akan dapat merambah terhadap berbagai aspek dalam upaya peningkatan kesadaran berperilaku baik dan disiplin siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Ketiga cara / langkah itu adalah penanaman kesadaran moral kepada siswa, pemberlakuan kode etik siswa dan keteladanan dari para guru dan personel madrasah yang lain.

Penanaman kesadaran moral kepada siswa dilakukan secara kontinu dan terus menerus, yang mana penanaman kesadaran ini dilakukan dengan

memberikan pengertian kepada seluruh siswa tentang arti pentingnya berperilaku sesuai dengan etika dalam kehidupan manusia. Dengan rasa kasih sayang, para guru dituntut untuk selalu memberikan penjelasan pada pentingnya etika kepada siswa baik di sela-sela kegiatan belajar mengajar maupun dalam kesempatan yang lain. Dengan cara-cara yang halus itu diharapkan para siswa akan lebih mudah memahami arti pentingnya bermoral baik sehingga akan terbentuk kesadaran untuk patuh terhadap tata tertib yang berlaku.

Kode etik siswa juga diberlakukan dengan memberikan selebaran kertas yang berisi tata tertib siswa yang telah ditentukan oleh madrasah dan orang tua/wali siswa diminta untuk melakukan kesepakatan terhadap madrasah dengan cara menandatangani selebaran tersebut. Cara itu ditempuh agar antara madrasah dan orang tua / wali siswa dapat bekerjasama dengan baik, saling mendukung dalam upaya mencetak generasi yang berkualitas dan bermoral tinggi.

Selain berbagai cara yang telah dikemukakan, yang tidak kalah penting adalah keteladanan guru dalam berperilaku. Jika para guru dapat berperilaku yang baik (bermoral tinggi) dalam segala hal dengan baik maka siswa pun akan mencontoh mereka.

Ada pepatah “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Jika ada guru yang tidak bermoral maka siswa tidak akan mendapat panutan yang baik. Sehingga, para guru di MTsN Ngemplak selalu dibina untuk menjadi figur yang baik dalam hal berperilaku baik

Menanggapi tentang kinerja bimbingan dan konseling, beliau mengungkapkan bahwa sebenarnya dalam pengalaman mereka sudah cukup, namun perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, mereka perlu lebih aktif untuk mencari informasi-informasi terbaru tentang pendidikan tidak boleh merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh dulu, oleh Karena itu beliau menghimbau pada guru BK untuk sering mengikuti atau mencari informasi terbaru, seperti mengikuti seminar-seminar dan work shop tentang bimbingan dan konseling.

Faktor pendukung dari upaya peningkatan kesadaran bermoral siswa MTsN Ngemplak adalah sikap terbuka dari seluruh warga madrasah, ikatan emosional yang tinggi antar warga madrasah dan rasa peduli untuk terus maju dan

berkembang, serta adanya kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap MTsN Ngemplak untuk melaksanakan pendidikan yang berbasis ke-Islaman.

Faktor penghambat dari upaya perubahan perilaku siswa bermasalah adalah masih kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan tata tertib secara konsisten.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 30 Januari 2008
Jam	: 10.00-10.30
Lokasi	: Ruang Osis
Sumber data	: - Agung Nugroho - Agung Laksono - M. Ina Sultana Putra

Deskripsi Data

Informan adalah siswa kelas VIII di MTsN Ngemplak. Wawancara kali ini dilaksanakan di ruang OSIS. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut bagaimana guru BK dalam melakukan bimbingan dan dalam proses konseling terhadap mereka. Respon orang tua kalian ketika kalian melakukan kesalahan, Serta bagaimana keteladanan guru di MTsN Ngemplak dalam berperilaku.

Dari hasil wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa dalam memberikan bimbingan mereka memberikan pertanyaan-pertanyaan kenapa melakukan pelanggaran, dan alasannya kenapa, guru BK juga memberikan skor point sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Membuat perjanjian-perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatan mereka kembali dan mesti bersikap baik seperti siswa-siswa yang lain dan menyarankan buat rajin belajar dan jangan nakal. Guru BK membuat surat pernyataan yang berisi pemberitahuan yang musti ditandatangani oleh orang tua, yang mau tidak mau mereka memberikan surat tersebut ke orang tua mereka karena jika tidak guru BK akan menanyakan surat itu kembali yang kemudian memanggil orang tua mereka ke sekolah. Dan mereka juga mengungkapkan bahwa guru-guru di MTsN Ngemplak memang memberikan keteladanan dalam hal berperilaku baik. Mereka selalu berpakaian rapi dan juga selalu tepat waktu kecuali bila ada halangan tertentu, mereka juga selalu menyapa mereka dengan senyuman dan sapaan, seperti “piye le” atau sekedar tersenyum.

Lampiran II:



**DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI NGEMPLAK
KABUPATEN SLEMAN**

Alamat : Pokoh, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

No :MTs 12.61 KS/ 217/ 2008

Dengan ini Kepala MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : Kurniati
NIM : 04471178
Tempat, tgl lahir : Indramayu, 19 Agustus 1985
Alamat : Sumber Mulya, Lubai, Muara Enim, Sumatra Selatan
Semester : IX (sembilan)
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian di MTsN Ngemplak pada tanggal 1 Juli 2008 sampai dengan selesai dengan judul :

**PENDEKATAN TEORI BEHAVIORISTIK YANG DIGUNAKAN OLEH
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI
MASALAH PERILAKU MORAL SISWA MTsN NGEMPLAK SLEMAN
YOGYAKARTA**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 27 Desember 2008
Kepala

Drs.Achmad Darodji, M.Pd.I

NIP : 150216526

Lampiran III:

Kode Etik Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak

Tugas dan Kewajiban Siswa

Semua siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak wajib :

1. Datang di madrasah minimal 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Melapor dan minta izin guru piket, apabila terpaksa terlambat.
3. Masuk kelas dengan tertib dan teratur setelah bel masuk dibunyikan.
4. Berdoa pada awal dan akhir pelajaran, dipimpin oleh salah satu dari petugas piket.
5. Membawa surat permintaan izin dari orang tua atau wali bila terpaksa tidak bisa mengikuti pelajaran, apabila absen lebih dari dua hari karena sakit harus dilampiri surat keterangan dokter.
6. Tidak meninggalkan madrasah atau pelajaran sebelum seluruh pelajaran pada hari itu berakhir, bila terpaksa pulang awal sebelum pelajaran berakhir karena sesuatu alasan (misal: sakit atau alasan lain yang bisa diterima) harus minta izin guru piket dan guru mata pelajaran yang akan ditinggalkan.
7. Menjaga ketenangan kelas atau madrasah selama pelajaran berlangsung dan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya.
8. Lapor guru piket bila ada jam kosong, dan patuh melaksanakan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan oleh guru piket.
9. mengusahakan kebersihan kelas, halaman, dan lingkungan madrasah.
10. Bersikap dan berbuat hormat kepada sesama teman, karyawan madrasah, semua guru dan kepala madrasah, serta selalu menjaga nama baik madrasah.
11. Selalu berpakaian seragam madrasah selama pelajaran, atau berurusan dengan madrasah.
12. Menata rambut dengan rapi, rambut tidak boleh menutupi atau melebihi kerah baju dan telinga dan tidak berkenan mengikuti mode rambut yang aneh-aneh dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.
13. Menempatkan sepeda di tempatnya, mengaturnya dengan rapi serta selalu dikunci.
14. Tidak berada di tempat kendaraan atau sepeda guru dan siswa, pada waktu istirahat dan tetap berada di lingkungan madrasah.
15. Mengikuti semua kegiatan madrasah, baik intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta kegiatan lain yang diadakan madrasah.
16. Melaporkan semua kejadian yang diduga / diperhitungkan akan mengganggu / merugikan madrasah, kepada guru / guru piket / kepala madrasah.
17. Mengikuti upacara-upacara yang diselenggarakan oleh madrasah dan kegiatan peringatan hari besar Islam sesuai dengan ketentuan.

18. Menyelesaikan segala administrasi sekolah / administrasi keuangan sekolah paling lambat tanggal 10 setiap bulannya.
19. Memanfaatkan fasilitas sekolah semaksimal mungkin demi keberhasilan belajar (misalnya: perpustakaan sekolah, menempati ruang kelas, meja / kursi, dan lain-lain) dengan tetap menjaga dan memelihara fasilitas tersebut.
20. Menjadi siswa yang jujur, baik, aktif, dan kreatif serta selalu mengusahakan peningkatan mutu madrasah dan kualitas pribadi.
21. Memanfaatkan fasilitas musholla dan mengikuti sholat berjama'ah dengan ketentuan madrasah.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak dilarang :

1. Melanggar kewajiban 1 sampai dengan 21 dalam romawi tata tertib.
2. Merokok, minum-minuman keras, menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan terlarang di lingkungan madrasah atau di luar madrasah.
3. Membawa senjata api, senjata tajam, mercon, dan sebagainya.
4. Membawa, menyimpan atau membaca buku-buku terlarang dan buku-buku yang tidak mendukung pendidikan.
5. Berkelahi sekolah atau di luar sekolah (dimana pun dan kapan pun).
6. Masuk kelas lain tanpa izin, masuk ke ruangan guru atau karyawan tanpa izin dan tanpa keterangan.
7. Memakai perhiasan dan asesoris secara berlebihan bagi siswa putri dan pakai anting-anting / kalung, bertato, tindikan bagi siswa putra.
8. Berpakaian tidak sopan (misalnya: pakai sandal, dan sebagainya).
9. Berada didalam kelas bagi siswa yang tidak dapat mengikuti olahraga praktik.
10. Mengecat rambut dengan warna lain, selain warna aslinya.
11. Merusak atau mengambil barang-barang milik madrasah.
12. Melompat jendela atau pagar madrasah
13. Berbuat tidak senonoh / cabul pada teman wanita / pria.
14. Mengendarai kendaraan bermotor, membawa HP di dalam lingkungan kelas.

Sanksi-sanksi

Siswa yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi :

1. Diperingatkan secara lisan, teguran, atau tindakan lain secara langsung sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.
2. Diperingatkan secara tertulis atau dilaporkan kepada orang tua / wali
3. Dikembalikan sementara kepada orang tua / wali atau sanksi lain yang sesuai.
4. Dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tua / wali

Aturan Tambahan

Apabila terdapat hal-hal yang belum tercantum dalam aturan tata tertib ini, akan diusulkan kemudian melalui pengumuman lisan atau tertulis.

Demikian tata tertib ini dibuat untuk ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggungjawab.

**Pedoman Seragam Madrasah
Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak
Tahun Pelajaran 2008/2009**

I. Pakaian Seragam

A. Seragam Putra

No	Jenis Seragam	Bed	Warna/Potongan			Waktu
			Baju	Celana	Tutup kepala	
1.	OSIS	OSIS, lokasi kelas, lokasi madrasah	Putih lengan panjang	Biru tua celana panjang	-	Senin, Selasa
2.	Identitas	Identitas lokasi kelas, lokasi madrasah	Hijau muda lengan panjang	Hijau tua	-	Rabu, Kamis
3.	Pramuka	Pramuka lengkap	Krem lengan panjang	Coklat tua muslim/ panjang	Baret coklat	Jum'at, Sabtu
4.	Olahraga	-	Kaos hijau lengan panjang	Training hijau	-	Praktek olahraga

B. Seragam Putri

No	Jenis Seragam	Bed	Warna/Potongan			Waktu
			Baju	Celana	Tutup kepala	
1.	OSIS	OSIS, lokasi kelas, lokasi madrasah	Putih lengan panjang	Biru tua muslimah/ panjang	Kerudung putih	Senin, Selasa
2.	Identitas	Identitas lokasi kelas, lokasi madrasah	Hijau muda lengan panjang	Hijau tua	Kerudung hijau	Rabu, Kamis
3.	Pramuka	Pramuka lengkap	Krem lengan panjang	Coklat tua muslimah/ panjang	Kerudung coklat	Jum'at, Sabtu
4.	Olahraga	-	Kaos hijau lengan panjang	Training hijau	Kerudung sesuai seragam	Praktek olahraga

C. Ketentuan Lain :

1. Lengan baju seragam lengan pendek siswa putra tidak melebihi siku
2. Lengan baju panjang siswa putri sampai pergelangan tangan dan dikancingkan
3. Warna benang jahit sesuai dengan warna kain
4. Lebar bawah untuk celana panjang pria 20 s/d 23 cm.
5. Panjang celana tidak melebihi tungkai

6. Rok tidak memakai belahan atau rit tetapi memakai stoplui
 7. Saku celana atau rok tidak saku tempel.
 8. Pakaian seragam dipakai bersama kaos dalam polos
 9. Baju dimasukkan dalam celana atau rok
 10. Ketentuan lain akan diatur kemudian secara lisan dan tertulis
- II. Sepatu dan Kaos Seragam
1. Sepatu seragam berwarna hitam polos
 2. Kaos kaki warna putih polos
 3. Sepatu siswa atau siswi tidak memakai hak atau sol
 4. Ketentuan tersebut diatas berlaku setiap hari
 5. Tali sepatu sesuai dengan warna sepatu dan tidak aneh-aneh
- III. Ikat Pinggang
1. Ikat pinggang siswa-siswi warna hitam polos.
 2. Lebar ikat pinggang = 2,5 s/d 3 cm
 3. Timang sesuai dengan ikat pinggang dan tidak model-model.
- IV. Peci
1. Peci warna hitam polos untuk putra
 2. Peci hanya dipakai pada saat upacara dan shalat atau kegiatan keagamaan.
 3. Peci tidak dipakai di dalam kelas.

Agar tata tertib itu dapat dijalankan dengan baik oleh seluruh siswa maka ditetapkan adanya bobot sanksi / nilai terhadap sanksi dan jenis sanksi bagi suatu jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Adapun bobot sanksi dan jenis sanksi bagi setiap jenis pelanggaran siswa di MTsN Ngemplak adalah sebagai berikut :

**Bobot Sanksi dan Sanksi
Terhadap Pelanggaran Kode Etik Siswa
Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak**

No	Jenis Pelanggaran	Bobot Sanksi
I	KEHADIRAN	
	2. Terlambat lebih dari lima menit	2
	3. Tidak hadir tanpa keterangan / Alpa	5
	4. Tidak hadir tanpa keterangan / Alpa lebih dari 10 % untuk semua mata pelajaran.	40
	5. Meninggalkan sekolah tanpa keterangan, yang dapat dipertanggung jawabkan	5

	6. Membolos / izin keluar tidak kembali	10
	7. Menyalahgunakan izin yang diberikan	3
	8. Tidak mengikuti keglatan Madrasah	5
II	UPACARA 1. Tidak mengikuti upacara 2. Mengikuti upacara tidak tertib dan disiplin, terlambat 3. Menjadi tugas upacara tidak hadir tanpa keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan 4. Tidak berseragam atau tidak memakai peci dan kerudung	5 3 6 3
III	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR 1. Tidak membawa buku paket atau catatan pelajaran 2. Buku paket / catatan ditinggal di kelas 3. Keluar saat ganti pelajaran 4. Keluar kelas saat KBM seizin guru yang mengajar lebih dari 10 menit/tidak kembali 5. Keluar kelas tanpa izin guru / tidak mengikuti pelajaran yang bersangkutan 6. Tidak mengerjakan tugas / Pekerjaan Rumah 7. Makan / minum saat KBM 8. Membuat suasana gaduh / mengganggu KBM	3 2 2 4 5 3 3 4
IV	SERAGAM F. Pakaian 1. Tidak berpakaian seragam 2. Model/potongan pakaian tidak sesuai dengan ketentuan madrasah/pedoman seragam 3. Pakaian seragam dicoret-coret / ditambah tidak wajar 4. Warna benang jahit tidak sesuai dengan kain seragam 5. Baju tidak dimasukkan, kancing baju / lengan panjang tidak dikancingkan 6. Tidak memakai pakaian olah raga saat berolah raga 7. Tidak memakai kaos polos G. Ikat Pinggang 1. Tidak memakai ikat pinggang 2. Warna, ukuran, model timang (gasper) tidak sesuai dengan pedoman seragam H. Sepatu 1. Tidak memakai sepatu tanpa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan 2. Tidak memakai sepatu cat 3. Warna dan tali sepatu tidak sesuai dengan pedoman seragam I. Kaos Kaki 1. Tidak memakai kaos kaki 2. Warna kaos kaki tidak sesuai dengan pedoman seragam J. Peci dan Kerudung 1. Tidak memakai peci dan kerudung sesuai dengan jadwal	15 10 10 5 5 5 5 5 3 5 3 3 5 3 3 3

	pengumuman 2. Peci dan kerudung; tidak sesuai dengan pedoman seragam	2
V	EKSTRAKURIKULER, KEGIATAN KEAGAMAAN, DAN LES 1. Tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler dan les tanpa keterangan 2. Membolos dalam kegiatan ekstrakurikuler atau les 3. Tidak ikut sholat jama'ah Dhuhur dan sholat Sunat program Madrasah 4. Mengganggu teman yang sedang sholat / membuat suasana gaduh dalam sholat berjama'ah 5. Terlambat / sengaja memperlambat kelancaran sholat jama'ah Dhuhur 6. Tidak ikut kegiatan keagamaan / pengajian / TPA yang diselenggarakan Madrasah	5 10 10 5 5 5
VI	SOPAN SANTUN PERGAULAN 26. Kuku dicat/berkuku panjang 27. Berhias/memakai kosmetika/aksesori tidak wajar (berlebihan) 28. Mencemooh, berkata jorok/kasar, cabul kepada sesama teman 29. Model potongan rambut tidak sesuai dengan tata tertib/mengundang perhatian 30. Rambut gondrong/gundul untuk siswa putra 31. Mengecat/menyemir rambut selain warna hitam 32. Mencuri baik di dalam maupun di luar madrasah 33. Bertato 34. Mengompas/memeras 35. Melakukan pelecehan seksual/berbuat tidak senonoh kepada lawan jenis 36. Menikah/hamil di luar nikah 37. Terkena perkara kriminal / terkena dengan urusan pihak masyarakat pemerintah kepolisian 38. Tidak hormat/patuh, berkata kasar/jorok kepada kepala madrasah, guru, karyawan-karyawati 39. Melakukan tindakan kekerasan kepada Kepala Madrasah, guru, karyawan-karyawati 40. Membawa rokok/merokok baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah 41. Membawa kartu judi/berjudi baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah 42. Membawa senjata tajam 43. Melompat pagar/jendela 44. Merusak/mengambil fasilitas madrasah. Didenda/mengganti dan memperbaiki seperti semula 45. Berkelahi/memukul teman/membuat onar di lingkungan Madrasah 46. Membawa gambar, majalah, dan VCD porno 47. Melakukan pengeroyokan/serangan/mengundang kelompok Gank baik di madrasah maupun ke sekolah lain	5 5 5 5 5 5 50 25 50 50 100 100 50 100 50 50 25 25 50 40 40 50 50

	48. Merokok/meminum/memakai NAPSA	5
	49. Mengendarai kendaraan bermotor/membawa HP	50
	50. Berpacaran	
VII	KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN	
	1. Tidak melaksanakan tugas piket	5
	2. Membuang sampah tidak pada tempatnya. Didenda Rp. 500,-	5
	3. Merusak taman dan tumbuhan di halaman sekolah. Didenda Rp. 1000,-	10
	4. Mengotori, mencorat-corek dinding/WC/tembok. Didenda Rp. 2000 dan membersihkan	15
	5. Meletakkan sepeda tidak teratur/tidak pada tempatnya	5
	6. Bermain di tempat sepeda guru, siswa dan berada di ruangan saat istirahat/praktik olahraga	5

CURRICULUM VITAE

Nama : Kurniati

Tempat, tanggal lahir : Indramayu, 19 Agustus 1985

Alamat : RT 01, RW 03 Sumber Mulya, Lubai,
Muara Enim, Sumatra Selatan

Nama Orang Tua :

Ayah : Jamali

Ibu : Siti Hawa

Pendidikan : SDN Payung Negara I lulus tahun 1998

: MTsN Cikedung lulus tahun 2001

: MA Sunan Pandanaran lulus tahun 2004

: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah , Jurusan KI

Masuk Tahun 2004